

Nilai-Nilai Humanis Dalam Legenda *Peni dan Nogo* Karya Gerady Tukan

Maria Marietta Bali Larasati ¹
Universitas Flores
Email: marialarasati7370@gmail.com
Pantaleon Yuliandri Natan Leje ²
Universitas Flores

Abstrak

Setiap daerah tentu memiliki legenda atau cerita mengenai terjadinya suatu tempat atau kejadian alam. Legenda *Peni dan Nogo* bagi masyarakat Lamatuka, Kabupaten Lembata merupakan sebuah cerita yang mengangkat realitas kehidupan masyarakat lama Lamatuka yang sangat mempercayai adanya kekuatan gaib dari seseorang yang disebut *suanggi* (setan) oleh masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai humanis yang terdapat dalam legenda *Peni dan Nogo* karya Gerady Tukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah buku *Peni dan Nogo* sebuah Legenda karya Gerady Tukan. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* (teks). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam *Peni dan Nogo* sebuah Legenda Karya Gerady Tukan terdapat nilai-nilai humanis yaitu nilai keteguhan hati, nilai kesetiaan dan ketidakputusasaan, nilai cinta kasih, nilai solider, nilai tenggang rasa, nilai simpatik, dan nilai persaudaraan.

Kata kunci: nilai, humanis, legenda

Abstract

Every region certainly has a legend or story about the occurrence of a place or natural event. The legend of Peni and Nogo for the Lamatuka community, Lembata Regency is a story that raises the reality of the life of the Lamatuka community who strongly believes in the supernatural power of someone called suanggi (devil) by the local community. The purpose of this study is to describe the humanist values contained in the legend of Peni and Nogo by GeradyTukan. This study used descriptive qualitative method. The data source of this research is the book Peni and Nogo a Legend by Gerady Tukan. The data collection technique in this research uses content analysis (text) techniques. The results of this study indicate that in Peni and Nogo a Legend by GeradyTukan there are humanist values, namely the value of determination, the value of loyalty and despair, the value of love, the value of solidarity, the value of tolerance, the value of sympathy, and the value of brotherhood.

Keywords: value, humanist, legend

1. Pendahuluan

Sastra merupakan penjelmaan pikiran manusia dengan menggunakan bahasa yang indah, memikat baik lisan maupun tulisan. Sastra juga merupakan pengungkapan baku dari apa yang telah dikisahkan manusia

dalam kehidupan, apa yang dirasakan dan dialami oleh manusia tentang segi-segi kehidupan yang mendorong terciptanya sastra itu sendiri (Hardjana, 2003, hlm. 10). Realitas kehidupan manusia atau realitas kehidupan sosial tentang manusia dengan segala aspek kehidupannya diangkat dan diubah menjadi sebuah karya sastra. Realitas kehidupan sosial ini juga menjadi inspirasi awal penciptaan karya sastra dengan dibumbui imajinasi.

Secara umum sastra dikategorikan dalam dua jenis yaitu, sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan telah ada sebelum manusia mengenal tulisan. Sastra lisan juga diakui sebagai pembangun awal munculnya sastra tulis. Sastra lisan mengekspresikan pengalaman manusia karena mengenal hubungannya yang akrab antara dirinya dengan sumber daya atau sesuatu yang menarik, dan memanggil manusia kepadanya (Sutrisno dalam Taum, 1997, hlm. 9-10). Sastra lisan mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat lama, atau komunitas yang belum mengenal tulisan. Dengan demikian segala aktivitas kehidupan selalu diungkapkan direkam secara lisan termasuk kegiatan bersastra. Salah satu bentuk sastra lama yaitu prosa lama antara lain hikayat, tambo, dan dongeng. Dongeng terbagi pula atas cerita rakyat, fabel, mite, sage, cerita berbingkai, dan legenda. Legenda adalah cerita atau kisah mengenai suatu tokoh, peristiwa atau tempat yang isinya merupakan perpaduan antara kenyataan faktual dengan khayalan atau mitos (Eddy, 1998, hlm.124). Legenda adalah dongeng yang berisikan asal mula terjadinya suatu tempat atau kenyataan alam lainnya (Danandjaja, 2002, hlm.66).

Setiap daerah di Indonesia memiliki legenda atau cerita mengenai terjadinya suatu tempat atau kejadian alam. Kejadian alam seperti terjadinya suatu tempat atau kejadian alam. Kejadian alam tersebut menjadi inspirasi penceritaan legenda dengan dibumbui cerita-cerita mistik sehingga menjadi sebuah jalinan cerita yang fiktif tapi rasional. Legenda ini berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Meskipun memiliki sejumlah perbedaan, legenda tetaplah memiliki ciri-ciri yang sama seperti, penulisnya anonim, diceritakan secara lisan, bercerita tentang suatu kejadian alam, seorang tokoh atau terjadinya suatu tempat dengan memadukan unsur historis dan mitos, dan menjadi milik bersama atau kolektif. Setiap daerah, setiap suku bangsa atau setiap etnis memiliki kekhasan dalam bercerita tentang legendanya masing-masing.

Faruk (2012:90), mengatakan bahwa suatu karya sastra merupakan fakta kemanusiaan. Karya sastra adalah sebuah fakta yang terlahir sebagai bagian dari berbagai permasalahan dan situasi yang dihadapi manusia diluar faktanya sebagai pembangun makna dan nilai-nilai kehidupan. Nilai sebagai hakikat suatu hal yang menyebabkan pantas untuk dikejar oleh manusia, agar manusia dapat berkembang. Nilai sangat berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti sesuatu.

Salah satu di antara nilai-nilai yang ada adalah nilai humanis yakni nilai yang menempatkan diri manusia berdasarkan realitasnya atau lebih singkatnya ini berkaitan erat dengan nilai kemanusiaan. Di dalam sebuah legenda memiliki sejumlah nilai humanis di dalamnya yang harus digali dan diinternalisasikan (dihayati) dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai humanis atau pesan-pesan kehidupan ini perlu dikaji karena merupakan warisan leluhur yang menggambarkan perilaku kehidupan masyarakat lama.

Penelitian ini membahas atau menelaah nilai-nilai humanis yang terdapat dalam buku *Peni dan Nogo Sebuah Legenda Karya Gerady Tukan*. Legenda ini berasal dari dongeng rakyat Lamatuka, Kabupaten, Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bagi masyarakat Lamatuka legenda ini merupakan sebuah cerita yang mengangkat realitas kehidupan masyarakat lama Lamatuka yang sangat mempercayai adanya kekuatan gaib dari seseorang yang disebut *suanggi* (setan). Realitas ini mengakar pada kehidupan masyarakat Lamatuka sampai saat ini, sehingga legenda *Peni dan Nogo* menjadi model kehidupan yang harus dipelajari sisi baiknya dan dibuang sisi buruknya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Binar Kurniasari Febrianti yang berjudul *Nilai-Nilai Multikultur dalam Antologi Cerita Rakyat Singkawang dalam Jurnal Buah Talino Tahun XV Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021*, hlm. 14-30. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Cerita rakyat Singkawang mengandung nilai-nilai multikultur, seperti nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai keagamaan, nilai budaya, nilai solidaritas, nilai perdagangan, nilai kekeluargaan, nilai kesederhanaan, nilai pantang menyerah, nilai penghargaan, dan nilai menepati janji. Multikulturalisme dalam cerita rakyat Singkawang menunjukkan perkembangan dinamis sosial budaya kehidupan masyarakat. Masyarakat multikultural akan terwujud dan berpotensi menyejahterakan apabila masing-masing menghargai dan menghormati orang lain. Dengan memahami perbedaan kultur orang lain dan menjadikan landasan berpikir, masyarakat Singkawang yang multikultur bisa hidup rukun dan damai.

Penelitian yang dilakukan oleh Hening Larasati dan Eggy Fajar Andalas yang berjudul *Fungsi Legenda "Asal-Usul Telaga Ngebel"* bagi Masyarakat Desa Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur dalam *Jurnal Undas Vol 17, Nomor 1, Juni 2021*, hlm. 63-74. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa legenda ini berfungsi sebagai 1) sistem proyeksi masyarakat, 2) alat pendidikan, 3) hiburan, dan 4) alat pemaksa dan pengawas masyarakat. Berbagai fungsi ini lahir sebagai dampak dari keberadaan legenda asal-usul Telaga Ngebel yang hidup dalam masyarakat antargenerasi. Berbagai nilai-nilai ini diwariskan antargenerasi sehingga

dipersepsi sebagai kebenaran bersama dan menjadi nilai kultural yang mengikat dalam kehidupan masyarakat Desa Ngebel.

Dari hasil-hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian yang bertopik nilai-nilai humanis dalam legenda Peni dan Nogo karya Gerady Tukan belum pernah dikerjakan oleh peneliti sebelum ini. Padahal, pemahaman terhadap nilai-nilai humanis ini sangat penting. Hal ini karena keberadaan sebuah cerita lisan dalam suatu masyarakat tidak bisa hanya dianggap sebagai cerita penglipur lara semata (Andalas, 2017, hlm. 21), tetapi juga berkaitan dengan dimensi budaya, sosial, ekonomi, hingga spiritual masyarakat pemilikinya. Ketertarikan peneliti untuk menelaah legenda Peni dan Nogo didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap karya sastra baik lama, baru maupun modern mengandung sejumlah nilai-nilai luhur, pesan-pesan kemanusiaan dan kearifan lokal yang perlu dikaji.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil dari tulisan ini adalah deskripsi nilai-nilai humanis yang terdapat dalam legenda Peni dan Nogo karya Gerady Tukan. Data penelitian berupa kutipan-kutipan kalimat yang mengandung nilai humanis. Sumber data penelitian adalah Legenda Peni dan Nogo karya Gerady Tukan, berbahasa Indonesia. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2011 oleh penerbit Lembaga G-Tukan Media. Sumber data sekunder berupa jurnal, buku, dan lain-lain yang berkaitan dengan tulisan ini. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teks legenda dibaca dengan cermat untuk menemukan nilai-nilai humanis yang terkandung di dalamnya. Teknik catat dilakukan dengan mencatat kutipan-kutipan teks yang mengandung nilai-nilai humanis. Analisis nilai-nilai humanis tersebut dilakukan dengan analisis wacana terhadap teks legenda tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis ditemukan adanya nilai-nilai humanis dalam legenda Peni dan Nogo karya Gerady Tukan. Nilai-nilai tersebut dianalisis dan dideskripsikan sebagai berikut.

4.1 Nilai Kehidupan

Nilai kehidupan ialah nilai yang berkaitan erat dengan kebutuhan hidup umat manusia baik yang bersifat individu maupun kelompok. Sehubungan dengan data penelitian ini nilai kehidupan itu mencakup tanggung jawab, keberanian, kepahlawanan, keteguhan hati, kesetiaan, ketidakputusasaan, kepasrahan, kesederhanaan hidup, kemandirian hidup, kemauan keras, harga diri (martabat), keikhlasan, kewaspadaan,

tenggang rasa, solider, kejujuran, keuletan, persaudaraan, kebenaran, penyesalan, dan rasa bersalah, seperti terlihat pada penjelasan berikut.

Data 1

“Para laki-laki dewasa berusaha menarik anak-anak, kaum ibu serta kakek dan nenek yang sempat menyelamatkan diri, untuk didaratkan di atas pasir.” (Tukan, Hal.2, Prgf.4, brs.7-9).

Sebuah peristiwa alam yang hebat dan mengerikan menjadi awal cerita ini. Tsunami yang dahsyat telah memporakporandakan dan menenggelamkan kampung halaman mereka. Mereka meratapi kematian sanak saudara baik karena tenggelam maupun tertindis reruntuhan rumah dan pohon-pohon besar. Para lelaki yang masih kuat dan muda merasa simpatik dengan keadaan sanak-saudara mereka yang selamat. Para lelaki kuat ini berniat menyelamatkan saudara-saudara mereka yang mungkin masih berada di tengah laut. Rasa simpatik para lelaki kuat memperlihatkan bahwa mereka bertanggung jawab kepada saudara-saudara mereka yang selamat dengan menyediakan bahan makanan yang dikumpulkan dari alam sekitar yang tidak dilanda tsunami. Nilai kehidupan yang tersurat dalam data ini ialah nilai kehidupan dengan wujud rasa tanggung jawab, kepahlawanan, dan keberanian.

Data 2

“Karena merasa sebagai adik, maka Peni menghendaki agar Nogo yang lebih dahulu di-*glewe*-kan (mandi setengah badan) olehnya” (Tukan, Hal.9, Prgf.28, brs.2-3)

Glewe merupakan cara mandi dengan hanya mencelupkan bagian kepala sampai leher. Karena takut akan dilihat orang maka kedua kakak beradik itu senantiasa saling melindungi. Ketika mandi, Nogo meminta adiknya untuk lebih dahulu mandi sedang dia mengawasi atau menunggu adiknya. Namun Peni merasa bahwa dia adalah adik maka dia meminta agar Nogo yang terlebih dahulu mandi. Sikap santun dan hormat diperlihatkan Peni ketika kakaknya, Nogo, memintanya untuk lebih dahulu mandi. Peni menghargai kakaknya sehingga dia mengatakan adalah lebih baik Nogo lebih dahulu karena dialah yang lebih kakak. Nilai kehidupan yang tersurat dalam data ini adalah nilai kesetiaan, nilai kepribadian, dan keikhlasan.

Data 3

“Karena suanggi merupakan hal yang sangat ditakuti dan dimusuhi, maka semua warga sekampung dengan segera mengumpulkan anak-anaknya dan masuk ke dalam *lawang*-nya masing-masing lalu menutup dan mengunci pintu *lawang* rapat-rapat. Ada warga laki-laki yang dengan cepat kilat menutup dan mengunci pintu pagar kampung dari berbagai arah” (Tukan, Hal.10, Prgf.33, brs.1-5)

Sikap para lelaki untuk menutup pintu pagar yang mengelilingi kampung mereka adalah wujud kepedulian dan tanggung jawab mereka akan keselamatan dan kenyamanan hidup bermasyarakat. Para lelaki tidak ingin peristiwa buruk kedua menimpa warga kampung mereka yang baru saja mengalami bencana dahsyat. Memagari kampung adalah upaya para lelaki untuk menjaga anggota masyarakat mereka dari ancaman luar. Inilah wujud sikap peduli akan kehidupan sesama dan tanggung jawab sebagai pelindung dan penganyom para wanita dan anak-anak. Nilai kehidupan yang terdapat dalam data ini adalah kewaspadaan hidup dan nilai tanggung jawab.

4.2 Nilai Sosial

Nilai sosial ialah yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melansungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosialnya. Nilai sosial tampak pada data berikut ini.

Data 4

“Sama seperti yang dilakukan oleh warga lain, maka Nogo dan Peni serta sang ibu bergotong royong membuat sebuah *lawang* kecil (gubuk atau pondok) untuk dijadikan tempat naungan” (Tukan, Hal.4, Prgf.11, brs. 1-3)

Kematian ayahnya mereka dan tidak ada ramuan yang disediakan maka Peni dan Nogo meskipun masih kecil tetapi juga turut serta membantu sang ibu dan keluarga lain untuk membangun sebuah *lawang* ‘gubuk’ sederhana tempat mereka berlindung dari panas dan dingin. Sang ibu menunjukkan rasa tanggung jawabnya kepada kedua putrinya dengan membangun *lawang* apa adanya, menyediakan makanan yang disiapkan alam seperti ubi-ubian dan lain-lain yang dapat dimakan untuk mempertahankan hidup selanjutnya. Nilai kehidupan berupa nilai sosial, kegotongroyongan, dan kemauan keras.

Data 5

“Jika ada pekerjaan yang tidak sanggup dilakukan, maka mereka selalu meminta bantuan Demon.” (Tukan, Hal.6, Prgf.15, brs.5-6)

Ada banyak pekerjaan kasar dan keras yang hanya dapat dikerjakan oleh kaum lelaki. Demikian juga yang dialami oleh keluarga Peni dan Nogo. Ketika membuat atap *lawang*, mereka tidak dapat mengerjakannya sendiri karena mereka tidak mampu memanjat ke atas bubungan *lawang*. Pekerjaan demikian merupakan pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh kaum lelaki. Oleh karena itu mereka senantiasa meminta bantuan Demon, seorang pemuda yatim piatu karena kedua orangtua dan kakak adiknya terkubur bersama reruntuhan rumah ke dasar laut. Inilah wujud nilai kemanusiaan yang diperlihatkan Demon tentang bagaimana memandang orang lain sebagai saudara kandungnya di tengah derita yang mereka semua alami. Niat tulus ikhlas membantu keluarga sebagai sesama

saudara. Nilai kehidupan yang terkandung dalam data ini ialah nilai sosial, rajin bekerja, dan suka menolong.

4.3 Nilai Kenikmatan

Nilai kenikmatan berkaitan dengan nilai-nilai mengenakan dan tidak mengenakan yang menyebabkan orang lain senang atau menderita. Nilai kenikmatan dalam data ini meliputi, iri hati, dengki benci, dendam, sombong, angkuh, sedih, gembira, dan kesakitan seperti terlihat pada data berikut ini.

Data 6

“Nogo semakin menaruh rasa cemburu terhadap Peni adiknya. Tumpukan rasa cemburu semakin menggunung, hingga berubah menjadi rasa benci” (Tukan, Hal.7, Prgf.22, brs.2-3)

Kedekatan Demon dan Peni menimbulkan kecemburuan pada diri Nogo. Diam-diam Nogo telah merencanakan niat jahat untuk melakukan perundungan kepada adiknya. Nogo tidak pernah membayangkan bahwa Peni sangat mengasihinya sehingga setiap Demon datang dia senantiasa menghindar dan membiarkan kakaknya dengan Demon bercengekarama. Manusia jika sudah tidak dapat berpikir waras lagi maka hanya napsu yang menguasai pikirannya. Dan inilah yang dialami Nogo. Nilai kehidupan yang terkandung dalam data ini ialah nilai kenikmatan yang berkaitan dengan perasaan tidak mengenakan yaitu keinginan untuk membuat orang lain menderita, nilai kebencian, kedengkian, dan kecemburuan.

Data 7

“Nogo semakin tidak puas dengan sikap ibunya, ia lalu meraih, pas bungkusan yang sedang diikat oleh ibu, lalu membantingnya ke tanah” (Tukan, Hal.17, Prgf.58, brs.1-2)

Sifat sombong, angkuh, dan tinggi hati diperlihatkan Nogo sebagai sisi negatif dari sifat humanis. Nogo merasa bahwa ibunya lebih mencintai adiknya daripada dirinya sendiri sehingga dengan angkuh dia merebut bungkusan yang telah dibuat ibunya untuk Peni, dibantingnya, dan dihambur-hamburkannya. Dia tidak ingin ibunya merasa berbelas kasih dengan adiknya karena adiknya terbukti seorang *suanggi*. Nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada data ini ialah nilai kemauan keras, nilai kenikmatan yang menyatakan nilai yang tidak mengenakan karena kesombongan dan keangkuhan.

Data 8

“Karena sedih atas nasib yang menimpa kamu, maka saya berusaha menolong kamu. Saya berusaha menemani kamu dengan cara saya sendiri.” (Tukan, Hal.61, Prgf.224, brs.8-10)

Sebagai seorang laki-laki, Demon berniat menelusuri jejak-jejak perjalanan Peni ke tempat pengasingannya. Berhari-hari berjalan menembus semak belukar, luka perih tidak dihiraukannya, bahkan rela tidur di atas pohon agar dapat menangkap suara manusia di kejauhan pun dilakukannya. Niat tulus ikhlas untuk menemukan Peni baik dalam keadaan hidup atau mati membuatnya pantang menyerah terhadap setiap rintangan yang menghadangnya. Sifat belas kasihan, rasa cinta, dan rasa sayang menjadi benih perjuangannya untuk menemukan Peni di tempat pengasingannya. Dia yakin Peni masih hidup karena dia senantiasa memohon kepada *Lera Wulan Tana Ekan* untuk senantiasa menjaga dan melindungi Peni dari segala ancaman. Nilai kehidupan yang terkandung dalam data ini ialah nilai kenikmatan yang menyatakan rasa senang, sedih, gembira, nilai tidak mengenakan yang menyebabkan orang lain menderita atau senang.

Data 9

“Nogo masuk kedalam *lawang* dengan air mata yang kembali menetes. Hatinya terasa hampa. Ia merasa semakin terpojok dan tersiksa oleh dirinya sendiri. Rasa bersalahnya terhadap Peni, membuat jalan pikirannya bagai tersumbat dari berbagai arah”. (Tukan, Hal.101, Prgf.403, brs.1-4)

Berita kembalinya Peni dalam keadaan hidup merupakan sebuah pukulan hebat bagi Nogo. Ibunya telah lama meninggal juga karena derita yang dialaminya sebagai akibat terlalu memikirkan keadaan Peni di pembuangannya. Kini Nogo sendiri dan Peni telah kembali. Demon telah menemukannya dan membawanya pulang untuk dijadikannya sebagai calon isterinya. Nogo terpojok dan menyesali diri mengapa dulu dia melakukan hal konyol ini sampai Peni diusir bahkan dijatuhi hukuman buang. Rasanya mukanya tidak dapat menahan rasa malu yang teramat sangat karena kembalinya Peni membuktikan bahwa tuduhan yang dilakukannya adalah sebuah pembohongan besar. Manusia tidak pernah merasa puas jika orang yang dibencinya memiliki hidup yang lebih baik dan selalu mencari cara atau jalan untuk melenyapkannya. Kebenaran akan datang ketika kesalahan itu tidak dapat dibuktikan. Dan ini dialami Peni dan Nogo. Nilai kehidupan yang terdapat pada data ini ialah nilai penyesalan, rasa bersalah, nilai kenikmatan yang berkaitan dengan rasa sedih dan membuat orang menderita.

4.4 Nilai Cinta Kasih

Nilai cinta kasih dalam konteks ini ialah nilai yang terkait dengan cinta kasih antara suami isteri, kakak dan adik, anak dan orangtua, dan atau antar sesama umat manusia. Data sehubungan dengan nilai cinta kasih dapat diamati pada data berikut ini.

Data 10

“Sang ibu tiba-tiba menjadi sangat sedih. Sedih akan nasib hidup yang akan dihadapi oleh Peni” (Tukan, Hal.16, Prgf.53, brs.1-3)

Peni telah mengalami perundungan kemanusiaan. Perundungan yang dilakukan oleh kakaknya sendiri. Nogo telah mencederai hubungan persaudaraan kakak dan adik. Hal ini menyebabkan adiknya, Peni harus menerima sanksi sosial. Dia dibiarkan berada di luar pagar kampung semalam suntuk, dicaci maki oleh warga kampung baik anak-anak maupun orang dewasa. Siksaan verbal dan fisik dialami Peni oleh karena perilaku Nogo, kakaknya. Mengingat hal ini sang Ibu begitu merasa sedih, merasa kehilangan anak keduanya, merasa miris atas peristiwa yang menimpa anaknya. Sang ibu tidak dapat menyembunyikan rasa keibuannya. Diapun tidak tidur semalam suntuk memikirkan nasib yang akan menimpah anaknya. Ada rasa simpatik, ada rasa sedih, ada rasa kecewa mengapa Nogo dapat berperilaku seperti itu? Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam data ini ialah nilai cinta kasih dan nilai kejiwaan.

Data 11

“Sang ibu secara diam-diam membagi segala harta atas dua bagian yang sama banyak. Satu bagian untuk Nogo dan bagian lain untuk Peni.” (Tukan, Hal.17, Prgf.56, brs.1-3)

Kepedihan hati seorang perempuan apalagi seorang ibu tidak tertahankan ketika mendengar bahwa Peni dihukum buang. Peni dinilai berperilaku sebagai seorang *suanggi*, seorang manusia yang senantiasa mengganggu ketertiban, keamanan dan kenyamanan warga, seseorang yang selalu bergentayangan dan memakan daging manusia. Maka berdasarkan putusan tetua kampung Peni harus menjalani hukuman buang. Hati seorang ibu tidak tertahankan ketika anak yang dikandungnya harus menjalani hukuman demikian. Maka tergerak oleh rasa belas kasih, cinta yang tulus ikhlas dia membagikan harta yang dikumpulkan dengan susah paya dari daya dan keringatnya menjadi dua bagian, satu untuk Nogo dan satu untuk Peni. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam data ini ialah nilai cinta kasih, kesetiaan, dan nilai kenikmatan.

Data 12

“Dengan semakin terisak sang ibu memungut kembali barang-barang yang berhamburan itu lalu membungkusnya kembali” (Tukan, Hal.17, Prgf.58, brs.6-7)

Betapa hati hancur berpeping-keping membayangkan atau memikirkan anak yang dikandungnya selama berbulan-bulan, dibesarkan dengan air susunya selama bertahun-tahun tega memperlakukannya sedemikian tidak manusiawi. Meski demikian sang ibu tidak bermuram durja dia tetap memungut dan mengumpulkan bekal yang telah dia siapkan untuk anaknya Peni. Wujud ketulusan dan keikhlasan hati kepada keberlangsungan hidup anaknya dalam perjalanan menuju tempat

buangan. Memang hati seorang ibu sangat mulia dalam keadaan apapun yang selalu diingatnya ialah anaknya buah rahimnya sendiri. Nilai kehidupan yang terdapat dalam data ini ialah cinta kasih, persaudaraan, kerendahan hati, dan nilai kesetiaan.

Data 13

“Ibu sangat mencintai kamu. Ibu juga sangat mencintai Peni, adikmu yang telah hilang itu. Dan ibu sangat berharap, kita bertiga harus saling mengasihi.” (Tukan, Hal.53-54, Prgf.199, brs.8-10)

Ibu, seorang perempuan yang senantiasa memiliki jiwa yang lembut, santun dan berkharisma tidak ingin mengecewakan setiap anak. Setiap anak adalah buah rahimnya sendiri sehingga adalah tidak mungkin jika ibu hanya mencintai dan mengasihi seorang anak saja. Hal demikian juga dialami ibu dari Peni dan Nogo. Dia tidak ingin dikatakan hanya mencintai dan mengasihi Peni saja. Dia begitu mencintai Peni dan Nogo hingga mengurbankan seluruh hidup untuk mereka berdua. Panas tidak dihiraukannya, dingin tidak diindahkannya hanya berjuang untuk mereka berdua, Peni dan Nogo. Ibu sangat menginginkan hubungan antara ketiga anggota keluarga itu harmonis seperti sedia kala. Nilai kehidupan yang terdapat dalam data ini ialah nilai cinta kasih, persaudaraan, nilai kesetiaan, dan nilai perbuatan mulia.

4.5 Nilai Perbuatan Mulia dan Jahat

Nilai ini berhubungan dengan suasana hati seperti keteguhan hati, kemauan keras dan keberanian akan kebenaran.

Data 14

“Biarlah ia hidup sambil menikmati cara hidupnya sebagai *suanggi*. *Suanggi* tidak butuh barang-barang. *Suanggi* hanya punya cara beterbangan kemana-mana untuk memangsa manusia”. Begitulah Nogo menegur Ibunya.” (Tukan, Hal.17, Prgf. 57, brs.4-7)

Selain sisi kemanusiaan yang positif ada juga sisi kemanusiaan yang negatif. Inilah yang diperlihatkan Nogo. Nogo telah lama memendam kebencian terhadap adiknya karena merasa tersisih dalam mendapatkan cinta Demon. Rancangan Nogo berhasil meyakinkan warga kampung bahwa Peni, adiknya adalah seorang *suanggi* dengan memperlihatkan bukti tulang yang ditemukan di dalam pakaian Peni ketika mereka mandi di kali. Sifat benci, jengkel, dendam, balas dendam, cemburu, iri, dengki, dan lain-lain merupakan sisi sifat negatif manusia. Jika tidak dikelola dengan baik dan benar maka akan menimbulkan petaka seperti yang dialami Peni. Nogo telah melakukan perundungan terhadap adik kandungnya hanya karena cemburu. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam data ini ialah perbuatan mulia vs jahat.

Data 15

“Tetapi, apakah harus mengakhiri niat utama yakni berusaha menemukan Peni dan membawanya kembali ke kampung untuk mengatakan kepada semua penduduk kampung bahwa Peni bukan *suanggi* seperti yang dituduhkan?” (Tukan, Hal.70, Prgf.259, brs.12-14)

Pembuktian terhadap tuduhan, pelecehan atau perundungan yang menimpah kekasihnya perlu dibuktikan. Jika dia menemukan Peni dalam keadaan hidup baik sehat maupun sakit telah membuktikan bahwa *Lera Wulan Tana Ekan* telah berpihak kepada Peni sebagai seorang yang jujur, suci, murni dan tidak ternoda oleh tuduhan yang merendahkan martabatnya itu. Sifat penegakan keadilan perlu diperlihatkan Demon kepada semua orang kampung yang dulu mencibir, mencaci, memukul, menyiksa bahkan sepakat membuang Peni. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam data ini ialah nilai perbuatan mulia, nilai keberanian, kebenaran, dan tanggung jawab.

4.6 Nilai Kerendahan Hati

Nilai kerendahan hati dalam konteks ini ialah nilai yang berkaitan dengan umat manusia memandang dirinya sendiri sebagai ciptaan Tuhan. Sehubungan dengan data penelitian ini nilai kerendahan hati berkaitan dengan keadaan tokoh menyadari dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang lemah dan tidak berdaya seperti diamati pada data berikut ini.

Data 16

“Dengan perasaan gugup, ia mencoba menerima kenyataan hidup yang sedang ia alami.” (Tukan, Hal.42, Prgf.151, brs.17-18)

Kepasrahan menerima dan menjalani hukuman atau sanksi yang telah diterimanya membuatnya kuat. Peni tetap percaya dan yakin akan belas kasih Tuhan kepadanya untuk melindunginya dan menjauhkannya dari segala ancaman alam. Upaya mempertahankan hidupnya dalam ksendiriannya membuatnya membuang jauh-jauh segala pikiran buruknya baik terhadap ancaman binatang buas dan terutama pikirannya kepada kelakuan Nogo, kakaknya. Inilah sifat manusia senantiasa pasrah, sabar, tekun, telaten, menerima keadaan apa adanya dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya telah diperlihatkan Peni dalam keterasingannya. Nilai kehidupan yang terdapat dalam data ini ialah nilai kerendahan hati, keteguhan hati, keberanian hidup dan tanggung jawab.

4.7 Nilai Religius

Nilai religius ialah nilai yang lebih menunjuk pada aspek yang ada dalam lubuk hati atau sikap personal yang bersifat misteri bagi orang lain. Sehubungan dengan data penelitian ini nilai religius mencakup kepasrahan dan keyakinan akan pemeliharaan dan penyelenggaraan Tuhan akan hidup manusia seperti terlihat pada data berikut ini.

Data 17

“Maka untuk mengalihkan pikiran Nogo, ibu melanjutkan, “tentang nasib Peni, ibu sangat yakin, bahwa kekuatan *Lera Wulan Tana Ekan* (Sang Pencipta) pasti melindunginya” (Tukan, Hal.55, Prgf.202, brs.3-5)

Kepasrahaan menerima sanksi para tetua adat kepada Peni, Ibunya tetap berharap kepada *Lera Wulan Tana Ekan* ‘sang Pencipta Langit dan Bumi’ akan kuasa-Nya terhadap Peni anaknya. Agar tidak menimbulkan kecemburuan Nogo, Ibu menyatakan bahwa dia sangat memikirkan keadaan Peni. Sebelum menjalani hukumannya Peni, disiksa, diikat matanya, diseret keluar kampung dengan tanpa rasa kemanusiaan dan kini hidup sendiri di tengah hutan jauh dari perkampungan dan hidup bersama binatang buas sangat merisaukan hati Ibunya. Inilah wujud sifat-sifat humanis seorang perempuan. Nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam data ini ialah nilai religius, kepasrahan, dan nilai kerendahan hati.

4. Penutup

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai humanis legenda Peni dan Nogo karya Gerady Tukan. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa legenda ini mempunyai nilai-nilai humanis sebagai berikut. Nilai kehidupan berjumlah 8 data, nilai sosial berjumlah 3 data, nilai kenikmatan berjumlah 4 data, nilai cinta kasih berjumlah 7 data, nilai perbuatan mulia dan jahat berjumlah 2 data, nilai kerendahan hati berjumlah 1 data, dan nilai religius berjumlah 1 data.

Berbagai nilai humanis ini lahir sebagai dampak dari keberadaan legenda Peni dan Nogo yang hidup dalam masyarakat Lamatuka, Kabupaten Lembata. Berbagai nilai-nilai ini diwariskan antargenerasi sehingga dipersepsi sebagai kebenaran bersama dan menjadi nilai kultural yang mengikat dalam kehidupan masyarakat Lamatuka. Penelitian ini hanya menyoroti nilai-nilai humanis legenda dalam buku yang ditulis Gerady Tukan. Penelitian lanjutan terkait keterkaitan legenda Peni dan Nogo dengan dimensi lain dapat dilakukan.

5. Daftar Pustaka

- Andalas, Eggy Fajar. 2017. “Dampak dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing Bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan Kabupaten Malang Jawa Timur.” *Puitika* 13 (1):20–31.
<https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/55300>
- Danandjaja, 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta : Grafiti.
- Eddy, N, T. 1998. *Kamus Sastra Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Febrianti, Binar Kurniasari. 2021. Nilai-Nilai Multikultur dalam Antologi Cerita Rakyat Singkawang. *Jurnal Tuah Talino*. Tahun XV Volume 15 Nomor 1 Edisi 25 Juni 2021, hlm. 14-30. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/...>
- Hardjana, A. M. 2003. *Komunikasi Intra Personal dan Komunikasi Inter Personal*. Jogjakarta: Kanisius.
- Hutomo, S. S. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. HISKI.
- Hardiman, Budi. F. 2012. *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Larasati, Hening dan Eggy Fajar Andalas. 2021. "Fungsi Legenda 'Asal-Usul Telaga Ngebel' bagi Masyarakat Desa Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. *Jurnal Undas*. Vol 17, Nomor 1, Juni 2021, hlm. 63-74. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/...>
- Mangunwijaya, Y.B. 2015. *Humanisme*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Tukan, Gerady. 2011. *Peni dan Nogo Sebuah Legenda*. Kupang: Lembaga G-Tukan Media.
- Taum Yoseph Y. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende: Nusa Indah